

## ABSTRAK

**Zaki Muhammad Mumtaz: “Konsep *Syifa*’ dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Majīd* Karya Ibnu ‘Ajibah” Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2025 M/1447 H.**

Penelitian ini berawal dari sebuah kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia, yaitu Al-Qur’an (*shālih li kulli zamān walmakān*). Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, melainkan juga memuat ayat-ayat yang menjadi petunjuk dan *syifa*’ bagi berbagai penyakit, baik yang bersifat hati maupun jasmani. Konsep *syifa*’ ini meliputi penyembuhan spiritual dan fisik, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat dan hadits. Dalam hal tersebut penulis memilih salah seorang syaikh yang bernama Ibnu ‘Ajibah, seorang sufi dan *mufassir*, dalam tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Majīd* menekankan pentingnya memahami makna zahir dan batin Al-Qur’an, termasuk makna *syifa*’ yang menjadi solusi atas berbagai permasalahan jasmani dan rohani manusia. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji konsep *syifa*’ dalam Al-Qur’an menurut perspektif Ibnu ‘Ajibah untuk menyoroiti relevansi Al-Qur’an sebagai *syifa*’.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang *syifa*’ menurut perspektif Ibnu ‘Ajibah dalam kitab *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Majīd*, serta menggali konsep *syifa*’ yang diuraikan oleh Ibnu ‘Ajibah dalam karya tafsir tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode/pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji konsep *syifa*’ dalam Al-Qur’an menurut tafsir Ibnu ‘Ajibah dalam kitab *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Majīd*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tematik yang mengikuti beberapa langkah yang diuraikan oleh Abdul Hayy al-Farmawi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penafsirannya, penulis berpandangan dari kedelapan ayat mengenai *syifa*’ terdapat makna batin yang bermacam-macam. Pertama, proses *tazkiyah*. Kesembuhan ruhani hanya tercapai lewat proses penyucian jiwa (*takhalli* dan *tahalli*), yang dipandu oleh seorang *murabbi* (syaikh yang kamil). Proses ini bertujuan membebaskan hati dari ikatan duniawi agar siap menerima cahaya Al-Qur’an. Kedua, adanya peran *waliyullah*. Para *waliyullah* berfungsi sebagai pemberi nasihat dan penyembuh spiritual. Melalui hubungan dengan mereka, seorang murid mendapatkan cahaya keyakinan sejati (*tahqīq*), bimbingan menuju makrifat, dan ketenangan hati melalui dzikir serta pancaran spiritual (*imdād*) dari batin mereka. Ketiga, sosok ‘arif seperti lebah. Lebah menjadi simbol seorang ‘arif billah hamba yang telah mencapai makrifat. Seperti lebah yang menghasilkan madu dari nektar, sang ‘arif memproses hikmah menjadi penyembuh bagi hati manusia. Ia tidak dipengaruhi oleh dunia, hanya sibuk dengan Allah, dan kehadirannya membawa ketenangan, pengajaran, dan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya. Keempat, Al-Qur’an sebagai kitab para *Muḥibbin*. Menurut al-Warsatabi, Al-Qur’an adalah petunjuk bagi para ‘arif dan penyembuh bagi hati para *muḥibbin*. Ia menjadi *kalam al-habib* (ucapan Sang Kekasih), yang tidak hanya diselami secara lahiriah, tetapi juga diminum makna batinnya secara spiritual. Kelima, jihad melawan hawa nafsu. Dalam tafsir sufistik, jihad yang dimaksud adalah melawan hawa nafsu dan sifat-sifat tercela. Para *salik* (penempuh jalan spiritual) diperintahkan untuk memerangi musuh batin itu, dan Allah akan menolong mereka dalam menyucikan diri melalui bimbingan para syaikh. Keenam, penyaksian *hakikat* Allah. Penyaksian *hakikat* Allah menurut Ibnu ‘Ajibah adalah pengalaman spiritual mendalam yang menghasilkan kesatuan batin, keyakinan, dan akhlak mulia. Para ‘arif mencapai kedekatan dengan Allah melalui tajalli dan pembersihan hati. Ketujuh, amal perbuatan. Menurut Ibnu ‘Ajibah, amal yang ikhlas dan sesuai sunnah adalah pondasi utama diterimanya amal di sisi Allah, membawa keberkahan dan manfaat abadi, sementara amal tanpa ikhlas hanya memberi manfaat sesaat dan tidak bernilai di akhirat.

**Kata Kunci:** Konsep *Syifa*’, Tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd*, Ibnu ‘Ajibah, Tematik (Abdul Hayy al-Farmawi)